

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu negara. Hal ini menjadi alasan banyak negara-negara yang terus meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan tunas-tunas muda yang akan menjadi masyarakat besar untuk kemajuan negara tersebut. Pengertian pendidikan dalam KBBI adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. Usaha mendewasakan manusia ini diharapkan mampu membentuk generasi penerus bangsa yang mampu mengembangkan negara ini berdasarkan kompetensi yang dimilikinya.

Individu yang berkompeten diharapkan mampu menjadi masyarakat yang turut ambil andil dalam proses pengembangan negara ini. Selain berkompeten, pendidikan juga diharapkan mampu melahirkan individu-individu yang berkarakter. Kompetensi dan berkarakter seharusnya menjadi elemen penting yang dimiliki oleh setiap siswa dalam dunia pendidikan. Djamarah mengatakan bahwa “pembinaan anak didik mengacu pada tiga aspek, yaitu anak didik yang berakhlak mulia/bersusila, cakap, dan terampil” (2010, hal. 3). Pembinaan ini dapat mengarahkan siswa tidak hanya unggul dalam hal kognitif tetapi juga afektif dan respon yang positif dalam lingkungan sekolah, kelas, maupun kehidupannya setiap hari. Dengan pencapaian ketiga aspek ini, diharapkan menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter.

Proses menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter pada era ini tentu bukanlah yang mudah. Fakta di lapangan sangat jauh berbeda dengan apa yang diharapkan. Menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter tentunya membutuhkan proses belajar di mana guru dan siswa dalam ruangan kelas melakukan perannya masing-masing secara maksimal. Proses belajar dalam ruangan kelas seharusnya melibatkan interaksi dua arah. Salah satu peran siswa dalam ruangan kelas memberikan perhatian kepada guru saat pembelajaran berlangsung. Guru juga tentunya memegang peran yang sangat penting selama proses pembelajaran. Guru dalam perannya sebagai fasilitator membantu siswa melalui pemahaman materi serta menyediakan lingkungan belajar yang kondusif (Amri & Ahmadi, 2010, hal. 5). Hal tersebut juga tentunya menjadi tugas dan tanggung jawab guru dan pendidikan Kristen. Selain itu, guru dan pendidikan Kristen melalui proses pembelajaran juga mengambil bagian dalam proses menghasilkan lulusan yang berkompeten dan berkarakter. “Fungsi dan tujuan dari pendidikan Kristen adalah pengembalian gambar dan rupa Tuhan dalam setiap murid dan rekonsiliasi antara para murid dengan Tuhan, sesama murid, diri mereka sendiri, dan alam” (Knight, 2009, hal. 254).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan dari bulan Juni sampai Agustus, peneliti melakukan observasi di kelas VIII pada mata pelajaran IPA. Peneliti melihat fenomena bahwa siswa tidak memberikan perhatian kepada guru yang berada di depan kelas. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku beberapa siswa yang terlihat belum siap untuk belajar pada saat guru telah memulai pembelajaran. Hal ini juga terlihat saat guru sudah mulai menjelaskan materi pelajaran, siswa masih mengobrol dengan teman di sampingnya.

Observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada saat guru menjelaskan materi, siswa melakukan kegiatan lain di luar pembelajaran yaitu menggambar. Siswa menggambar di catatannya ketika pembelajaran berlangsung. Hal ini tentunya membuat perhatian siswa tertuju kepada kegiatan menggambar dan bukan kepada penjelasan guru. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa siswa mengobrol dengan teman di sebelahnya selama pembelajaran berlangsung dan membicarakan hal di luar topik pembelajaran (Lampiran 11). Hal ini tentunya menimbulkan interaksi yang tidak baik antara guru dan siswa. Selain itu, ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa terkait dengan pelajaran yang sudah dijelaskan, beberapa siswa tidak memberikan tanggapan dan komentar. Beberapa siswa juga tidak dapat menjelaskan kembali materi yang dijelaskan oleh guru.

Peneliti melakukan observasi lanjutan untuk memperjelas permasalahan dengan mengajar langsung kelas tersebut. Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti menjelaskan kepada siswa tentang *rules and procedures* yang harus siswa pahami selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mendemonstrasikan beberapa peraturan di depan kelas. Saat menjelaskan prosedur, peneliti mengamati bahwa beberapa siswa masih mengobrol dengan teman di sampingnya dan ada juga siswa yang menirukan penyampaian peneliti tentang peraturan kelas. Sebagai akibatnya, siswa akan bertanya kembali tentang *rules and procedures* yang telah dijelaskan sebelumnya (Lampiran 11). Tingkah laku ini menunjukkan bahwa siswa tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Selama observasi, peneliti juga mengamati bahwa siswa mudah terpengaruh dengan kondisi sekitarnya. Apabila ada satu siswa yang mulai ribut maka beberapa siswa yang lain juga ikut ribut. Hasil

observasi yang telah dipaparkan di atas merupakan masalah konsentrasi belajar siswa. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian terhadap pembelajaran (Dimiyati, 2013). Pemusatan perhatian tersebut tertuju terhadap proses belajar yang dilakukan. Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan oleh beberapa hal yaitu memberikan perhatian, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam aktivitas kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dipaparkan di atas mengenai kurangnya konsentrasi belajar siswa, maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif. “Model pembelajaran kooperatif akan dapat menumbuhkan pembelajaran efektif yaitu pembelajaran yang bercirikan: 1) memudahkan siswa belajar sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama; 2) pengetahuan, nilai, keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai” (Suprijono, 2012, hal. 58). Pembelajaran kooperatif terdiri dari beberapa metode pembelajaran yaitu *Jigsaw*, *Think-Pair-Share*, *Numbered Heads Together*, *Two stay two stray*, dan *Listening team*.

Peneliti memutuskan untuk menerapkan salah satu metode pembelajaran kooperatif yaitu metode *Numbered Heads Together* (NHT). Metode *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mengondisikan siswa untuk berpikir bersama secara berkelompok di mana masing-masing siswa diberi nomor dan memiliki kesempatan yang sama dalam menjawab permasalahan yang diajukan oleh guru melalui pemanggilan nomor secara acak (Lestari & Yudhanegara, 2015). Guru memutuskan untuk menggunakan metode ini karena di salah satu tahap pelaksanaan metode *Numbered Heads Together* (NHT)

terdapat tahapan *Heads Together* yang mengkondisikan siswa berpikir bersama dalam kelompok untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang diajukan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompoknya memahami dan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Tahapan ini dapat membantu siswa untuk memberikan perhatiannya ketika bekerja dalam kelompok karena tahapan ini menuntut siswa untuk memahami tugas yang diberikan beserta dengan langkah penyelesaiannya. Selain itu, metode ini juga memiliki tahapan *call out* yaitu, guru memanggil secara acak nomor siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka. Tahapan ini membantu siswa untuk terus memperhatikan guru yang memanggil nomor kelompok dan memperhatikan temannya yang menjelaskan hasil diskusi.

Berdasarkan pembahasan masalah di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* sebagai Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran IPA di Salah Satu SMP di Tangerang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan metode *Numbered Heads Together* (NHT) yang diharapkan dapat meningkatkan konsentrasi belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas VIII?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peranan metode *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA.
2. Mengetahui langkah-langkah pelaksanaan metode *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai upaya meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas VIII dalam pembelajaran IPA.

1.4. Penjelasan Istilah

Penulis memberikan penjelasan singkat mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini supaya tidak disalahartikan oleh berbagai pihak. Adapun istilah-istilah tersebut adalah

1.4.1 Metode *Numbered Heads Together* (NHT)

Metode *Numbered Heads Together* (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang pada pelaksanaannya siswa berada dan berpikir bersama dalam kelompok sehingga berpengaruh terhadap pola interaksi siswa dan penguasaan akademik. Tahapan umum penerapan metode NHT adalah

1. Membagi siswa dalam kelompok heterogen
2. Memberikan nomor kepada setiap siswa dalam kelompok
3. Membagikan pertanyaan dalam bentuk soal kepada setiap kelompok
4. Memberikan waktu kepada siswa untuk mendiskusikan soal.
5. Menetapkan waktu selama berdiskusi
6. Memanggil siswa dari setiap kelompok untuk mempresentasikan jawaban sesuai nomor yang ditunjuk.

1.4.2 Konsentrasi Belajar

Konsentrasi dalam belajar adalah pemusatan perhatian dan pikiran terhadap pembelajaran yang dapat dinyatakan dalam wujud penguasaan, penggunaan dan penilaian dalam berbagai bidang studi serta mengesampingkan hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran.. Indikator konsentrasi belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Memberikan perhatian terhadap pembelajaran
2. Memberikan tanggapan terhadap pembelajaran
3. Terlibat dalam aktivitas kelas.

1.5.3. Mata Pelajaran IPA

Mata Pelajaran IPA merupakan ilmu pengetahuan yang membantu siswa untuk memahami berbagai hal yang terjadi di lingkungan sekitarnya baik itu melalui sumber peengetahuan maupun menemukan langsung.

